

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai perusahaan menjadi salah satu ukuran penting untuk melihat kondisi keuangan perusahaan sekaligus tingkat keyakinan investor terhadap prospek masa depan suatu perusahaan (Soge & Brata, 2020). Saat pandemi COVID-19 terjadi di seluruh dunia, nilai perusahaan mengalami tekanan akibat krisis ekonomi yang sangat besar (Revinka, 2021). Kebijakan pembatasan aktivitas dan karantina wilayah menyebabkan banyak kegiatan usaha terhenti serta daya beli masyarakat menurun tajam. Kondisi tersebut mengganggu operasional perusahaan dan menurunkan pendapatan sehingga berdampak langsung pada penurunan nilai perusahaan di berbagai sektor (Novianty dkk., 2022). Oleh sebab itu, kemampuan perusahaan dalam menghadapi dan mengelola dampak krisis menjadi faktor penting untuk mempertahankan nilai perusahaan serta menjaga kepercayaan investor di pasar modal (Sidiprasetija & Coandi, 2024).

Sektor transportasi menjadi salah satu sektor yang mengalami dampak paling besar akibat pandemi COVID-19. Kondisi ini terlihat dari pertumbuhan PDB sektor transportasi pada tahun 2020 yang mengalami kontraksi hingga -15,05% sebagai akibat dari pembatasan mobilitas masyarakat yang diberlakukan selama pandemi (Monoarfa dkk., 2022). Menurut Saputra dkk. (2022) penurunan aktivitas ekonomi yang signifikan tersebut menimbulkan kekhawatiran investor terhadap prospek perusahaan-perusahaan transportasi di masa mendatang. Dampaknya, harga saham dari banyak perusahaan transportasi mengalami penurunan yang berujung pada menurunnya nilai perusahaan pada masa awal krisis. Oleh sebab itu, perkembangan sektor transportasi selama periode pemulihan ekonomi menjadi menarik untuk dikaji, terutama dalam melihat perubahan nilai perusahaan setelah menghadapi tekanan besar akibat pandemi.

Memasuki masa pemulihan setelah pandemi COVID-19, perlu dilakukan perbandingan nilai perusahaan antar sektor untuk melihat bagaimana pasar saham merespons kebijakan pelonggaran mobilitas. Berdasarkan data *Price to Book Value* (PBV) dari *Stockbit* pada Tabel 1.1 dibawah ini, baik sektor Properti

(IDXPROPERT) maupun sektor Transportasi (IDXTRANS) menunjukkan tren penurunan nilai perusahaan. Namun, terdapat perbedaan yang menarik, dimana nilai PBV sektor properti terus menurun hingga berada di bawah satu, sedangkan sektor transportasi masih mampu mempertahankan nilai PBV di atas satu secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa investor masih memiliki kepercayaan dan harapan yang tinggi terhadap prospek sektor transportasi (Dzahabiyya dkk., 2020). Oleh karena itu, meskipun nilai perusahaan sektor transportasi mengalami penurunan, penilaian pasar yang masih relatif tinggi menjadikan sektor ini menarik untuk diteliti lebih lanjut guna memahami faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaannya.

Tabel 1. 1 Nilai Perusahaan IDX-IC

Kode Indeks	Kode Perusahaan	Tahun		
		2023	2024	2025
IDXTRANS	BIRD	0.80	0.67	0.67
	SMDR	0.50	0.37	0.49
	TMAS	3.45	2.75	2.43
	ASSA	3.37	2.94	4.80
	SAPX	5.60	6.20	1.21
Rata-rata		2.74	2.59	1.92
IDXINDUST	ASII	1.19	0.97	1.19
	UNTR	1.13	1.17	1.14
	SMGR	0.99	0.51	0.41
	INTP	1.71	1.28	1.12
	WIKA	0.30	0.78	1.44
Rata-rata		1.06	0.94	1.06
IDXENERGY	ADRO	0.79	0.66	0.74
	PTBA	1.47	1.57	1.29
	MEDC	1.40	0.90	0.94
	PGAS	0.68	0.93	0.99
	INDY	0.40	0.42	0.59
Rata-rata		0.95	0.90	0.91
IDXBASIC	INKP	0.50	0.40	0.41
	BRPT	5.01	3.36	8.02
	TPIA	10.63	15.79	9.25
	TKIM	0.61	0.49	0.47
	ANTM	1.67	1.23	2.34
Rata-rata		3.68	4.25	4.10

Kode Indeks	Kode Saham	Tahun		
		2023	2024	2025
IDXPROPERT	BSDE	0.65	0.51	0.45
	CTRA	1.11	0.87	0.68
	PWON	1.18	0.94	0.75
	SMRA	0.97	0.96	0.55
	APLN	0.27	0.20	0.21
Rata-rata		0.84	0.70	0.53
IDXINFRA	TLKM	3.00	1.98	2.51
	EXCL	0.99	1.16	2.19
	JSMR	1.27	0.95	0.69
	TBIG	4.40	4.11	6.05
	TOWR	3.10	1.84	1.32
Rata-rata		2.55	2.01	2.55

Sumber: (Stockbit, 2026)

Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai perkembangan nilai perusahaan pada sektor transportasi, penelitian ini menganalisis seluruh emiten yang menjadi populasi penelitian. Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1.2, diketahui bahwa nilai perusahaan sektor transportasi tidak menunjukkan tren penurunan yang berkelanjutan. Meskipun rata-rata nilai perusahaan mengalami penurunan pada periode 2023–2024, kondisi tersebut diikuti oleh peningkatan yang cukup signifikan pada periode 2024–2025. Fluktuasi ini mengindikasikan adanya dinamika yang berbeda antar emiten dalam merespons kondisi pemulihan ekonomi pasca-pandemi (Nuryani, 2025). Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal perusahaan yang berpotensi memengaruhi nilai perusahaan dan membentuk persepsi investor terhadap sektor transportasi.

Tabel 1. 2 Nilai Perusahaan Sektor Transportasi

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Nilai Perusahaan			Persentase growth	
		2023	2024	2025	2023-2024	2024-2025
AKSI	Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk.	0.73	1.02	1.52	40%	49%
ASSA	Adi Sarana Armada Tbk.	1.04	0.97	1.11	-7%	14%
BIRD	Blue Bird Tbk.	0.85	0.77	0.79	-9%	3%

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Nilai Perusahaan			Persentase growth	
		2023	2024	2025	2023-2024	2024-2025
BPTR	Batavia Prosperindo Trans Tbk.	0.88	0.87	0.87	-1%	0%
CMPP	AirAsia Indonesia Tbk.	2.51	2.81	3.31	12%	18%
HELI	Jaya Trishindo Tbk.	2.37	1.91	1.48	-20%	-23%
JAYA	Armada Berjaya Trans Tbk.	0.82	0.78	0.93	-5%	19%
KJEN	Krida Jaringan Nusantara Tbk.	0.73	1.61	1.65	121%	2%
LRNA	Eka Sari Lorena Transport Tbk.	0.32	0.30	0.47	-6%	57%
MIRA	Mitra International Resources Tbk.	0.48	0.54	1.08	13%	100%
NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk.	1.50	1.13	1.02	-25%	-10%
PURA	Putra Rajawali Kencana Tbk.	0.66	0.30	0.62	-55%	107%
SAFE	Steady Safe Tbk.	2.07	1.65	2.33	-20%	41%
SAPX	Satria Antaran Prima Tbk.	3.51	3.70	1.11	5%	-70%
SDMU	Sidomulyo Selaras Tbk.	1.14	0.98	1.78	-14%	82%
SMDR	Samudera Indonesia Tbk.	0.73	0.65	0.73	-11%	12%
TMAS	Temas Tbk.	2.55	2.14	1.85	-16%	-14%
TNCA	Trimuda Nuansa Citra Tbk.	1.71	1.72	2.30	1%	34%
TRJA	Transkon Jaya Tbk.	1.05	0.88	0.84	-16%	-5%
TRUK	Guna Timur Raya Tbk.	0.79	0.83	4.42	5%	433%
WEHA	WEHA Transportasi Indonesia Tbk.	1.04	0.76	0.85	-27%	12%
GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk.	1.23	1.22	1.31	-1%	7%
IATA	Indonesia Transport & Infrastructure Tbk.	1.04	0.90	1.56	-13%	73%
BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk	1.29	1.10	0.98	-15%	-11%
AVERAGE		1.29	1.23	1.45	-5%	18%

Sumber: (Data diolah, 2026)

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, nilai perusahaan tersebut diolah menggunakan rasio Tobin's Q karena rasio ini dinilai lebih mampu menggambarkan kondisi perusahaan secara menyeluruh dibandingkan rasio pasar lain seperti *Price to Book Value* (PBV), sebab Tobin's Q mencakup seluruh kewajiban dan modal saham perusahaan (Putra dkk., 2024). Berdasarkan pengamatan awal, penggunaan

Tobin's Q menjadi penting terutama pada perusahaan transportasi yang memiliki aset besar dan tingkat utang yang tinggi selama masa pemulihan ekonomi. Nilai Tobin's Q yang berada di atas 1 ($Q > 1$), menunjukkan bahwa pasar memberikan penilaian yang tinggi terhadap aset perusahaan serta melihat adanya peluang pertumbuhan yang baik di masa depan. Sebaliknya, nilai Tobin's Q yang berada di bawah 1 menandakan bahwa pasar menilai aset perusahaan lebih rendah dibandingkan nilai bukunya (Dzahabiyya dkk., 2020). Kondisi ini umumnya terjadi karena perusahaan dinilai belum mampu mengelola asetnya secara efektif dan efisien (Zhang dkk., 2026). Oleh karena itu, Tobin's Q dipilih sebagai alat utama untuk melihat perbedaan penilaian pasar terhadap perusahaan transportasi yang masih mengalami perubahan kondisi keuangan pasca pandemi.

Dalam upaya memahami penyebab terjadinya fluktuasi nilai perusahaan tersebut, salah satu faktor fundamental yang diduga memiliki pengaruh penting adalah kemampuan perusahaan dalam menciptakan *revenue growth* (pertumbuhan pendapatan) yang konsisten di masa pemulihan ekonomi setelah pandemi (Maharani dkk., 2024). Sebagai indikator utama dalam laporan keuangan, *revenue growth* (pertumbuhan pendapatan) menjadi salah satu ukuran awal bagi investor untuk melihat apakah perusahaan mampu berkembang dan memperluas pasar, atau hanya bertahan dalam persaingan bisnis (Farida & Yulazri, 2024). Pertumbuhan pendapatan yang terus meningkat memberi sinyal positif bahwa produk atau jasa perusahaan masih diminati pasar sehingga dapat meningkatkan harapan investor terhadap arus kas di masa depan (Sesa, 2020). Dalam pasar modal, kondisi ini sering dianggap lebih penting daripada laba sesaat karena mencerminkan kemampuan perusahaan untuk berkembang dan menjaga keberlanjutan bisnis jangka Panjang (Maharani dkk., 2024).

Pemilihan variabel *revenue growth* (pertumbuhan pendapatan) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperluas pangsa pasar (Ain dkk., 2025). Peningkatan pendapatan juga mencerminkan pemanfaatan armada yang lebih efektif untuk memenuhi permintaan pasar. Sebaliknya, pendapatan yang menurun sering dianggap sebagai tanda melemahnya daya saing perusahaan (Jamaludin dkk., 2024). Kondisi tersebut dapat menurunkan kepercayaan investor dan memicu penurunan harga saham (Maharani dkk., 2024). Akibatnya, nilai perusahaan juga

dapat menurun karena pasar meragukan kemampuan manajemen dalam menghasilkan pendapatan dari aset yang dimiliki, terutama pada pasca pandemi ini.

Fenomena ini dibuktikan dengan penurunan nilai pendapatan pada PT Transkon Jaya Tbk. (TRJA), yaitu dari Rp606,4 miliar pada tahun 2023 menjadi Rp595,3 miliar pada tahun 2024, lalu kembali turun menjadi Rp508,5 miliar pada tahun 2025. Kondisi ini menunjukkan bahwa *revenue growth* (pertumbuhan pendapatan) perusahaan masih mengalami pelemahan dari tahun ke tahun. Perlambatan *revenue growth* sering dianggap negatif oleh investor sehingga nilai perusahaan dapat menurun (Ain dkk., 2025). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan pendapatan masih diduga menjadi salah satu indikator yang diperhatikan investor dalam menilai prospek perusahaan. Namun, fenomena yang berbeda terjadi pada PT Armada Berjaya Trans Tbk. (JAYA). Pendapatan perusahaan meningkat dari Rp84,8 miliar pada tahun 2023 menjadi Rp100,7 miliar pada tahun 2024, tetapi nilai perusahaan justru mengalami penurunan pada periode yang sama. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan tidak selalu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan. Perbedaan fenomena pada kedua perusahaan tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh *revenue growth* terhadap nilai perusahaan belum menunjukkan hubungan yang konsisten. Oleh karena itu, selain pertumbuhan pendapatan, terdapat faktor fundamental lain yang diduga menjadi pertimbangan investor dalam menilai nilai perusahaan, salah satunya adalah kebijakan *leverage* atau penggunaan utang perusahaan (Bondan & Pristiana, 2025).

Upaya perusahaan dalam mengejar pertumbuhan tersebut sering kali menuntut ketersediaan modal yang besar, sehingga kebijakan struktur modal atau *leverage* diduga menjadi faktor fundamental berikutnya yang dipertimbangkan oleh investor (Fitriana & Purwohandoko, 2022). Menurut Bukusu dkk. (2022), penggunaan utang memiliki dua sisi yang berbeda bagi perusahaan. Di satu sisi, utang dapat dimanfaatkan untuk mendukung ekspansi usaha, mempercepat pertumbuhan perusahaan, serta memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa depan. Namun, di sisi lain, penggunaan utang yang terlalu tinggi tanpa diimbangi peningkatan kinerja operasional justru dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Oleh karena

itu, respon investor terhadap kebijakan utang tidak selalu sama karena bergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang diperoleh melalui utang tersebut (Heliani dkk., 2023). Perbedaan respon tersebut menunjukkan bahwa *leverage* masih menjadi faktor yang menarik untuk diteliti dalam kaitannya dengan nilai perusahaan.

Bukti adanya respon pasar yang tidak langsung terlihat dapat dilihat pada kondisi PT Armada Berjaya Trans Tbk (JAYA) selama periode 2023–2025. Pada tahun 2024, perusahaan mengalami peningkatan utang dari Rp45 miliar pada tahun 2023 menjadi Rp96 miliar pada tahun 2024 yang disertai dengan bertambahnya aset, tetapi nilai perusahaan justru menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada awal proses ekspansi, investor lebih fokus pada risiko meningkatnya penggunaan utang dibandingkan manfaat dari penambahan aset yang dimiliki perusahaan (Amanta dkk., 2022). Namun, pada tahun 2025 utang menjadi Rp254 miliar yang mana nilai perusahaan kembali mengalami peningkatan seiring kemampuan perusahaan dalam mengelola utang dan aset secara lebih konsisten. Fenomena tersebut menunjukkan dugaan bahwa pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan di sektor transportasi memiliki karakteristik tersendiri, karena pasar biasanya membutuhkan waktu untuk melihat dan meyakini keberhasilan strategi pendanaan yang dilakukan perusahaan (Fitriana & Purwohandoko, 2022).

Keberhasilan strategi pendanaan tersebut pada akhirnya akan berimplikasi pada skala operasional perusahaan. Oleh karena itu, faktor fundamental ketiga yang diduga mempengaruhi penilaian pasar adalah ukuran perusahaan (*firm size*), yang pada sektor transportasi tercermin dari besarnya aset dan infrastruktur logistik yang dimiliki perusahaan (Fatimah & Handayani, 2025). Perusahaan dengan aset besar umumnya dianggap lebih stabil, memiliki daya saing yang kuat, serta lebih mudah memperoleh pendanaan untuk menghadapi perubahan kondisi ekonomi (Sumartono dkk., 2020). Investor juga cenderung memberikan penilaian lebih tinggi kepada perusahaan besar karena dinilai mampu menekan biaya operasional melalui skala ekonomi. Namun, ukuran perusahaan yang besar juga dapat menjadi tantangan apabila aset yang dimiliki tidak digunakan secara efisien (Putri & Wiagustini, 2025). Jika penambahan armada atau aset tetap tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas, maka kondisi tersebut justru dapat membebani

keuangan perusahaan dan menurunkan nilai perusahaan di mata investor (Fatimah & Handayani, 2025).

Dugaan pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dapat dilihat pada PT Transkon Jaya Tbk (TRJA) selama periode 2023–2025. Perusahaan mengalami penurunan total aset yang cukup signifikan, dari Rp1,1 triliun pada tahun 2023 menjadi Rp871,5 miliar pada tahun 2024, kemudian kembali menurun menjadi Rp769,5 miliar pada tahun 2025. Penurunan ukuran perusahaan tersebut diikuti dengan menurunnya nilai perusahaan di mata investor. Kondisi ini menunjukkan bahwa berkurangnya aset perusahaan diduga dapat memberikan sinyal kurang baik kepada pasar karena perusahaan dinilai memiliki kapasitas usaha dan kemampuan pengembangan yang lebih terbatas, sehingga dapat mempengaruhi penurunan nilai perusahaan (Putri & Wiagustini, 2025).

Berdasarkan data rata-rata perusahaan sektor transportasi periode 2023–2025 pada tabel 1.3, nilai perusahaan yang diukur menggunakan Tobin's Q mengalami fluktuasi, yaitu turun dari 1,29 pada tahun 2023 menjadi 1,23 pada tahun 2024, lalu meningkat menjadi 1,45 pada tahun 2025. Namun, kondisi tersebut tidak sejalan dengan *revenue growth* yang terus menurun dari 0,16 menjadi -0,03. Sementara itu, DAR meningkat dari 0,54 menjadi 0,57 dan ukuran perusahaan juga cenderung meningkat. Fenomena anomali data di lapangan ini memunculkan indikasi awal bahwa hubungan antarvariabel tersebut masih sangat volatil dan memerlukan pembuktian ilmiah lebih mendalam.

Tabel 1. 3 Rata-rata Tobin's Q, *Revenue Growth*, DAR, Size Sektor Transportasi

Keterangan	2023	2024	2025
Tobin's Q	1.29	1.23	1.45
<i>Revenue Growth</i>	0.16	0.09	-0.03
<i>Debt to Asset Ratio</i>	0.54	0.56	0.57
Ukuran Perusahaan	27.44	27.49	27.55

Sumber: (Data diolah, 2026)

Hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan masih menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Pada variabel *revenue growth*, Mubarakah & Budyastuti (2025) menemukan bahwa *sales growth* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan Herdiani dkk. (2021) menemukan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif

terhadap nilai perusahaan. Pada variabel *leverage*, Khoeriyah (2020) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, pada variabel ukuran perusahaan, Khoeriyah (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan Herdiani dkk. (2021) dan Putri & Wiagustini (2025) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *revenue growth*, *leverage*, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan masih memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya pada perusahaan sektor transportasi.

Fenomena yang terjadi pada perusahaan sektor transportasi serta perbedaan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan masih memerlukan kajian lebih lanjut. *Revenue growth*, *leverage*, dan ukuran perusahaan dipilih sebagai variabel penelitian karena menunjukkan pola perkembangan yang berbeda selama periode 2023–2025. Selain itu, penelitian terdahulu juga menghasilkan temuan yang beragam mengenai pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap nilai perusahaan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara *revenue growth*, *leverage*, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan masih belum dapat dijelaskan secara konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *revenue growth*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh *revenue growth* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2023-2025?
- 2) Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2023-2025?
- 3) Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2023-2025?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023–2025 agar dapat menggambarkan kondisi nilai perusahaan setelah pandemi yang sesuai dengan situasi ekonomi terkini. Variabel independen dalam penelitian dibatasi pada *revenue growth*, *leverage*, dan ukuran perusahaan karena variabel tersebut diduga berkaitan dengan permasalahan penggunaan aset dan utang yang belum optimal pada beberapa perusahaan, seperti PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk (NELY) dan PT Armada Berjaya Trans Tbk (JAYA). Pengukuran nilai perusahaan menggunakan rasio Tobin's Q karena rasio ini dinilai lebih mampu menggambarkan penilaian pasar pada perusahaan padat modal yang memiliki tingkat utang tinggi. Pemilihan periode dan variabel penelitian juga didasarkan pada adanya fluktuasi Tobin's Q yang cukup ekstrem, seperti pada perusahaan PT Guna Timur Raya Tbk (TRUK) yang mencapai 4,42, sehingga analisis dapat dilakukan secara lebih terarah dan mendalam. Selain itu, penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan yang lengkap dan telah diaudit pada periode 2023-2025.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian secara umum sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh variabel *revenue growth* terhadap nilai perusahaan di era pemulihan ekonomi pasca COVID-19 pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI Periode 2023-2025.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh variabel *leverage* terhadap nilai perusahaan di era pemulihan ekonomi pasca COVID-19 pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI Periode 2023-2025.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan di era pemulihan ekonomi pasca COVID-19 pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI Periode 2023-2025.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini membantu peneliti memahami secara langsung bagaimana *revenue growth*, *leverage*, dan ukuran perusahaan memengaruhi nilai perusahaan, khususnya di sektor transportasi setelah pandemi COVID-19. Studi ini juga mengajarkan peneliti untuk mengolah dan menganalisis data keuangan perusahaan serta menerapkan teori akuntansi dan pasar modal yang peneliti pelajari di kuliah.

2) Bagi Pembaca

Pembaca dapat menggunakan penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang faktor-faktor yang memengaruhi nilai bisnis selama pemulihan ekonomi. Hasil penelitian dapat digunakan oleh investor sebagai referensi saat membuat keputusan investasi, dan manajemen perusahaan dapat menggunakannya sebagai referensi saat membuat kebijakan keuangan. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin menyelidiki subjek serupa.